

**STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR SISWA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *QUICK ON THE DRAW* DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL  
PADA MATERI LIMIT FUNGSI ALJABAR**

**Irfan Ely<sup>1</sup>, Anderson Palinussa<sup>1</sup>, Hanisa Tamalene<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Pattimura

Email: irfanelyoneputty@gmail.com

---

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar matematika siswa yang masih di bawah KKM serta proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Quick On The Draw dan Model Pembelajaran Konvensional. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian eksperimental (Experimental Research). Desain penelitian yang digunakan adalah Post test Only Control Group Design. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel total atau sampling jenuh. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X yang terdiri dari dua kelas dimana satu kelas sebagai kontrol dan kelas lainnya sebagai kelas eksperimen yang masing-masing berjumlah 59 siswa. Instrumen yang di gunakan adalah tes hasil belajar (Post test) bentuk isian sebanyak 4 soal. Berdasarkan analisis data pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai post test 67.21. Untuk kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai post test 56.90. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t, dengan taraf signifikansi 0.05, didapat nilai sig. (2-tailed)  $0.011 < 0.05$ . Maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe quik in the draw dan model pembelajaran konvensional pada materi limit fungsi aljabar.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, *Quick on The Draw*, Konvensional

**ABSTRACT.** This research is motivated by the mathematics learning outcomes of students who are still under the KKM and the learning process that is still teacher-centered. This research is a quantitative descriptive study that aims to determine the differences between the learning outcomes of students between cooperative learning models Quick on the draw type and conventional learning models. The type used in this study is the type of experimental research (Experimental Research). The research design used is the Post test Only Control Group Design. The sampling technique in this study used a total sample or saturated sampling. The population in this study were all students of class X which consisted of two classes where one class as a control and the other class as an experimental class, each of which amounted to 59 students. The instrument used is a test of learning outcomes (Post test) in the form of 4 questions. Based on data analysis in the experimental class, the average value of the post test was 67.21. For the control class, the average post test score is 56.90. Hypothesis testing uses the t-test, with a significance level of 0.05, obtained sig. (2-tailed)  $0.011 < 0.05$ . Then  $H_0$  rejected so that it can be concluded that there are differences in average student learning outcomes are taught by cooperative learning model quik in the draw and conventional learning models on the material limit algebra functions.

**Keywords:** Learning Outcomes, *Quick on The Draw*, Conventional

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam suatu pembangunan, karena manusia yang berkualitas dapat dilihat dari tingkat pendidikannya seperti yang telah tercantum secara jelas dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sagala (2013: 3), menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Soedjadi (Joseph, 2012: 1) mengemukakan bahwa matematika sebagai salah satu mata pelajaran dinilai cukup memegang peran penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Menyadari pentingnya peranan

matematika, maka sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam hal tersebut melalui pembelajaran matematika di kelas. Menurut Ratumanan (2015: 20), pengajaran matematika saat ini kurang memberikan perhatian pada aktivitas siswa. Guru terlalu mendominasi kegiatan belajar mengajar, guru bahkan ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai pentransfer pengetahuan. Sebaliknya siswa lebih banyak pasif, diposisikan sebagai objek belajar, dikondisikan hanya untuk menunggu proses transformasi pengetahuan dari guru. Sehingga guru lebih mendominasi kelas dan siswa lebih cenderung menerima, akibatnya proses pembelajaran menjadi tidak bermakna dan bersikap negatif terhadap matematika. Pembelajaran matematika seharusnya dilakukan dengan kondisi dan suasana kelas yang menyenangkan. Mengingat matematika merupakan pelajaran yang terkenal sulit dan memerlukan logika berpikir yang tinggi. Proses pembelajaran matematika akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa berpartisipasi aktif, dengan cara tidak menunjukkan sikap pasif di dalam kelas maupun di luar kelas. Tetapi sampai saat ini masih banyak terdengar keluhan bahwa mata pelajaran matematika itu membosankan, tidak menarik dan memusingkan. Sehingga cenderung membuat siswa menjadi kurang merespon dan aktif saat pelajaran berlangsung.

Matematika yang dipelajari di SMA juga menimbulkan pandangan negatif karena matematika merupakan ilmu yang abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurhasanah (2010: 1) bahwa matematika dengan objek kajian yang bersifat abstrak adalah sesuatu yang tidak berwujud dalam bentuk konkret atau nyata, hanya dapat dibayangkan dalam pikiran saja. Maka dari itu, tidak berlebihan bahwa matematika merupakan ilmu yang tergolong sulit karena objek kajian matematika berupa simbol-simbol yang tidak berwujud dalam kehidupannya. Salah satu materi yang memiliki tingkat abstrak yang telah disesuaikan dengan kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah adalah Limit Fungsi Aljabar. Dalam Kurikulum 2013, Limit Fungsi Aljabar termasuk salah satu materi yang wajib dipelajari siswa SMA/MA. Materi limit fungsi penting dipahami siswa karena materi ini merupakan materi prasyarat turunan fungsi dan kalkulus. Dalam materi Limit fungsi aljabar, memuat hubungan-hubungan logis tentang objek-objek matematika yang dimulai dari urutan-urutan fakta, konsep, prinsip dan aturan-aturan yang tidak cukup jika hanya diajarkan melalui pembelajaran konvensional. Guru harus merekonstruksi susunan konsep berdasarkan hubungan logis yang berlaku pada materi limit. Pendekatan yang kontekstual tentang konsep limit juga dinilai penting untuk meminimalisir keabstrakan materi tersebut. Secara induktif limit pun bisa diajarkan dengan konsep nilai fungsi dengan domainnya berupa barisan bilangan yang konvergen dan divergen baik dari arah kiri dan arah kanan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika beliau mengemukakan bahwa sebagian besar siswa juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal limit fungsi. Siswa belum mampu melakukan penyederhanaan dalam menentukan nilai limit. Nilai limit dapat ditentukan menggunakan tiga cara yaitu substitusi, pemfaktoran dan perkalian bentuk sekawan. Dari hasil kerja siswa terlihat bahwa siswa hanya mensubstitusikan nilai pendekatan limitnya tanpa harus memperhatikan bentuk tak tentunya. Sebagian besar siswa juga masih sulit dalam menerapkan konsep limit, hal ini terlihat bahwa Nilai limit yang ditentukan didasarkan pada aturan atau konsep yang telah ditentukan. Namun kenyataannya siswa tidak dapat menerapkan konsep tersebut dalam menentukan nilai limit. Kesalahan siswa tersebut disebabkan materi dasar untuk mempelajari limit tidak dikuasai dengan baik dan pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Ratumanan (2015: 20), menyatakan bahwa pengajaran matematika saat ini kurang memberikan perhatian pada aktivitas siswa. Guru terlalu mendominasi kegiatan belajar mengajar, guru bahkan ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai pentransfer pengetahuan. Sebaliknya siswa lebih banyak pasif, diposisikan sebagai objek belajar, dikondisikan hanya untuk menunggu proses transformasi pengetahuan dari guru. Sehingga guru lebih mendominasi kelas dan siswa lebih cenderung menerima, akibatnya proses pembelajaran menjadi tidak bermakna dan bersikap negatif terhadap matematika.

Menurut Arends (2012), rendahnya hasil belajar matematika siswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan yang diberikan oleh guru dan mencatat pelajaran tanpa memahaminya. Menurut Sujarwo (Suryosubroto, 2009: 188), permasalahan yang berkaitan dengan model pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai komponen. Komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah kemampuan guru dalam pengajaran, pihak yang diberi materi pembelajaran (siswa), bahan yang diajarkan (materi ajar), proses pembelajaran (strategi, metode, teknik mengajar), sarana dan prasarana belajar, serta sistem evaluasi yang diterapkan. Masing-masing komponen tersebut saling mempengaruhi dalam upaya pencapaian tujuan belajar. Guru sebaiknya lebih banyak menempatkan diri sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator belajar baik secara individual maupun secara kelompok.

Salah satu upaya untuk mendorong aktivitas dan memperbaiki hasil belajar matematika siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Hal ini sejalan dengan pendapat Nadhifah (2009: 13) yang mengatakan bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat menimbulkan terjadinya interaksi antara siswa sehingga siswa lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila siswa mendiskusikan permasalahan dengan temannya. Wibowo (2012: 3) Salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* yang pertama kali dikenalkan oleh Paul Ginnis. Ginnis (2008: 163) menyatakan bahwa *Quick on the draw* adalah suatu pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas dan kerja sama siswa dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktivitas kerjasama di dalam tim dan kecepatannya.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*, siswa dirancang untuk melakukan aktivitas kerja kelompok, sehingga siswa dapat menyadari bahwa pembagian tugas lebih produktif daripada menduplikasi tugas. Menurut Ultriandi (2013: 5) Strategi Pembelajaran Kelompok Quick On The Draw memberikan pengalaman mengenai tentang macam-macam keterampilan membaca yang didorong oleh kecepatan aktivitas, ditambah belajar mandiri dan kecakapan ujian yang lain. Kegiatan ini membantu siswa untuk membiasakan diri mendasarkan belajar pada sumber yang dirancang oleh guru. Dalam pembelajaran dengan penerapan Strategi Pembelajaran Kelompok Quick On The Draw. Memperhatikan kerja sama, sehingga dapat menciptakan hubungan sosial antara siswa dengan siswa lainnya dan pembelajaran secara kooperatif dengan sendirinya tercipta. Siswa juga tetap memfokuskan diri mereka untuk memperoleh standar yang tinggi. Penilaian yang dilakukan tidak hanya melihat pada satu sisi, selain hasil proses pembelajaran juga berperan dalam penilaian terhadap siswa dengan demikian dapat membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang. Menurut (Syahrir 2012) elemen yang ada dalam aktivitas ini adalah kerja kelompok, membaca, bergerak, berbicara, menulis, mendengarkan, melihat dan kerja individu.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Quick On The Draw merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas dan kerjasama siswa dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang disediakan guru yang mengarah pada kecepatan kelompok melalui aktivitas kerja tim dan kecepatan kerja tim.

Ginnis (2008: 163) mengungkapkan bahwa terdapat 9 langkah aktivitas *quick on the draw*, yaitu sebagai berikut : 1). Siapkan satu set pertanyaan, misalnya sepuluh, mengenai topik yang akan dibahas. Tiap kelompok memiliki satu set pertanyaan sendiri dan setiap pertanyaan harus di kartu terpisah. Tiap set pertanyaan sebaiknya di beri kartu dengan warna yang berbeda. Letakkan set pertanyaan tersebut di atas meja guru, angka menghadap ke atas dan angka nomor 1 diletakkan paling atas. 2). Bagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil. Beri warna untuk tiap kelompok sehingga mereka dapat mengenali set pertanyaan mereka di meja guru. 3). Tiap siswa dalam tiap kelompok diberi materi sumber yang terdiri dari jawaban untuk semua pertanyaan, bisa berupa halaman tertentu dari buku teks yang biasanya. Jawaban sebaiknya tidak begitu jelas agar siswa berinisiatif untuk mencari jawaban lengkapnya di buku teks. 4). Pada kata "mulai", satu orang (orang pertama) dari tiap kelompok berjalan ke meja guru, mengambil pertanyaan pertama menurut warna mereka dan kembali membawanya ke kelompok. 5). Kelompok tersebut berdiskusi mencari jawaban pertanyaan dan kemudian jawaban ditulis di lembar kertas terpisah. 6). Setelah selesai, jawaban diberikan kepada guru oleh orang kedua. Guru memeriksa jawaban. Jika jawaban akurat dan lengkap, pertanyaan kedua dari tumpukan warna mereka dapat diambil. Begitu seterusnya. Jika ada jawaban yang tidak akurat atau tidak lengkap, guru menyuruh siswa tersebut kembali ke kelompok dan mencoba lagi. Siswa yang menulis, mengambil pertanyaan, dan mengembalikan jawaban harus bergantian. 7). Saat satu siswa sedang mengembalikan jawaban, siswa yang lain menandai sumbernya dan membiasakan diri dengan isinya, sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan selanjutnya dengan lebih efisien. 8). Kelompok yang menang adalah yang pertama menjawab semua pertanyaan. 9). Guru bersama siswa menjawab semua pertanyaan dan siswa membuat catatan tertulis.

## 2. Metode

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian eksperimental (*Experimental Research*). Desain penelitian yang digunakan adalah *Post test Only Control Group Design*. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Seram Barat yang terdiri dari 2 kelas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel total atau *sampling jenuh*. Sampel dalam

penelitian ini adalah Siswa Kelas X IPA<sub>1</sub> dan Siswa Kelas X IPA<sub>2</sub> SMA Negeri 4 Seram Barat dengan jumlah siswa 59 siswa.

Variabel yang termuat pada penelitian ini ada dua variabel, yaitu Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif *tipe quick on the draw* ( $X_1$ ) dan Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional ( $X_2$ ). Kedua variabel tersebut digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variable tertentu. Perangkat pembelajaram yang disusun dalam penelitian ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) serta bahan ajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada penelitian ini terdiri dari RPP untuk kelas eksperimen dan RPP untuk kelas Kontrol. dengan masing-masing RPP 4 kali pertemuan. Selanjutnya pada pertemuan terakhir yang ke-5 kalinya, masing-masing kelas diberikan tes akhir. LKS dan bahan ajar digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas eksperimen, karena LKS dan bahan ajar berada pada satu paket. Pada proses pengajaran di kelas kontrol tidak digunakan LKS dan bahan ajar, guru mengajar seperti biasanya menggunakan model pembelajaran konvensional, guru juga melakukan penguatan-penguatan dan memberikan pertanyaan kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen test hasil belajar (*post test*). Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa sesudah materi diajarkan. Bentuk soal yang digunakan adalah uraian karena menuntut siswa untuk menyusun jawaban secara terurai dengan bahasa tulisan yang baik. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data kuantitatif. Data yang terkumpul selanjutnya akan dilakukan proses pengolahan dan analisis terhadap data-data tersebut untuk menguji hipotesis penelitian. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji beda rata-rata atau uji-t. Data diolah dengan menggunakan software SPSS 24.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis data post tes diolah menggunakan software SPSS versi 24. Data nilai post tes kedua kelas diambil dari tes akhir. Masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol berjumlah 59 siswa. Hal yang akan dilakukan adalah menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada kedua kelas ada perbedaan. Rata-rata nilai post tes kelas eksperimen adalah 67,21467 dengan nilai terendah 31,81 dan nilai tertinggi 95. Rata-rata nilai post tes kelas kontrol adalah 56,90724 dengan nilai terendah 31,81 dan nilai tertinggi 84,84. Selanjutnya, rincian mengenai analisis statistik deskripsi data nilai post tes disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Statistik Deskripsi Data Nilai Ulangan Harian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Post-Test Kelas Eksperimen	30	31,81	95,45	67,2147	13,77171
Post-Test Kelas Kontrol	29	31,81	84,84	56,9072	16,19308

Deskripsi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Namun demikian, untuk mengetahui apakah nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan secara signifikan atau tidak, maka akan dilakukan uji inferensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Uji Normalitas Data

Perumusan hipotesis pengujian normalitas untuk data post tes adalah:

H<sub>0</sub>: Data nilai post tes berdistribusi normal

H<sub>1</sub>: Data nilai post tes tidak berdistribusi normal

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) maka kriteria pengujiannya adalah:

a) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $\geq 0,05$  maka H<sub>0</sub> diterima

b) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS 24 for Windows dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Chi-Square Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ( $\alpha = 0.05$ )**

	Post-Test Kelas Eksperimen	Post-Test Kelas Kontrol
Chi-Square	11,600 <sup>a</sup>	7,552 <sup>b</sup>
df	15	19
Asymp. Sig.	,709	,991

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai *Signifikansi (Asymp. Sig.)* pada kelas eksperimen lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , yakni 0,709. Hal yang serupa juga terlihat pada kelas kontrol, yang memiliki nilai *Signifikansi (Asymp. Sig.)* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , yakni 0,991. Hal ini berarti bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan data yang diambil adalah sampel yang berdistribusi normal.

**2) Uji Homogenitas Data**

Perumusan hipotesis pengujian data homogen untuk data post tes adalah:

$H_0$ : sampel memiliki varians yang homogen

$H_1$ : sampel memiliki varians yang tidak homogen

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) maka kriteria pengujiannya adalah:

a) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima

b) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Berdasarkan hasil uji Leneve test, dengan menggunakan software SPSS 24 for Windows, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	3,305	1	57	,074

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai *signifikansi (sig.)* pada *based on meany* yakni 0,074 lebih besardarisignifikan pengujian yakni dari  $\alpha = 0,05$  hal ini menjelaskan bahwa  $H_0$  diterimah dan  $H_1$  ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diambil berasal dari sampel yang homogen.

**3) Uji Perbedaan Dua Rata-rata**

Uji perbedaan dua rata-rata digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *quik in the draw* dan model pembelajaran konvensional setelah diberikan perlakuan. Perumusan hipotesis pengujian perbedaan dua rata-rata untuk data postes adalah:

$H_0$ : tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *quik in the draw* dan model pembelajaran konvensional pada materi limit fungsi aljabar.

$H_1$ : ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *quik in the draw* dan model pembelajaran konvensional pada materi limit fungsi aljabar.

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) maka kriteria pengujiannya adalah:

a) Jika nilai signifikansi Sig.(2-tailed)  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima

b) Jika nilai signifikansi Sig.(2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima

Berdasarkan hasil t-test dengan menggunakan software SPSS 24 for Windows, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4 Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata atau Compare Means (Independent-Sample T Test) pada Taraf Signifikansi ( $\alpha = 0.05$ )**

t-test for Equality of Means						
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
2,637	57	,011	10,30743	3,90884	2,48010	18,13475
2,630	54,920	,011	10,30743	3,91968	2,45195	18,16290

Dari hasil uji perbedaan rata-rata di atas terlihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari  $\alpha$  yakni 0,011 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang menyatakan ada perbedaan

rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *quick in the draw* dan model pembelajaran konvensional pada materi limit fungsi aljabar di kelas X IPA SMA Negeri 4 Seram Barat.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Seram Barat yang memiliki kualifikasi nilai yang sangat baik untuk kelas eksperimen terdapat 1 siswa dengan persentase sebesar 3,33% dan pada kualifikasi baik untuk kelas eksperimen terdapat 8 siswa dengan persentase sebesar 26,67%, kualifikasi cukup untuk kelas eksperimen terdapat 14 dengan persentase sebesar 46,67%, sedangkan kualifikasi kurang untuk kelas eksperimen terdapat 5 siswa dengan persentasenya 16,66% dan kualifikasi sangat kurang untuk kelas eksperimen terdapat 2 siswa dengan persentase sebesar 6,67% dengan nilai rata-rata hasil belajar 67,21 yang termasuk kategori cukup.
- 2) Hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Seram Barat yang memiliki kualifikasi nilai yang sangat baik untuk kelas kontrol tidak ada sehingga persentase untuk kelas kontrol yang mempunyai kualifikasi sangat baik sebesar 0% , kualifikasi baik untuk kelas kontrol terdapat 5 siswa dengan presentase sebesar 17,25%, sedangkan kualifikasi cukup untuk kelas kontrol terdapat 10 siswa dengan persentase sebesar 34,49%, kualifikasi kurang untuk kelas kontrol terdapat 7 siswa dengan persentase sebesar 24,13% sedangkan kualifikasi sangat kurang untuk kelas kontrol terdapat 7 siswa yang memiliki nilai persentase sebesar 24,14% dengan nilai rata-rata hasil belajar yang lebih kecil dari kelas eksperimen yaitu 56,90 yang termasuk kategori kurang.
- 3) Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *quick in the draw* dan model pembelajaran konvensional pada materi limit fungsi aljabar di kelas X IPA. Hal ini tampak dari nilai rata-rata hasil yang diperoleh dari kedua kelas dan hasil perhitungan yang diperoleh yaitu, nilai Sig.(2-tailed) <  $\alpha$  yakni  $0,011 < 0,05$  menyebabkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

#### 5. Daftar Pustaka

- Sagala, S. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Joseph, E. 2012. *Meningkatkan Hasil Belajar Pengukuran Dengan Menggunakan Pendekatan RME (Realistic Mathematic Education) Pada Siswa Kelas II SD Negeri 2 Galala.Ambon*: FKIP Unpatti.
- Ratumanan, T. G., & Laurens, Th. 2015. *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan edisi 3*. Surabaya: Pensil Komika.
- Arends.2012.Tersedia di [http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_d015\\_0453\\_chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_d015_0453_chapter1.pdf).(Diakses 1 Januari 2018)
- Nadhifah. 2009. *Pengaruh Implementasi The Learning Cell Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI IPA SMA Islam Duduk sampeyan Gresi*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ginnis, P. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar (Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas)*. Jakarta : PT.Indeks.
- Suliana, S dan Johan, S. 2012. *Penelitian pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Roza. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Melalui Teknik Quick On The Draw Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas Vii Smpn 2 Talamau Kabupaten Pasaman Barat*. (Online), <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp> (diakses 26 Januari 2019).